

BAB II

MINAT MEMBACA PUISI DENGAN KEMAMPUAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR PEMBANGUN PUISI

A. Minat Membaca

Minat membaca adalah ketertarikan, keinginan, atau kecenderungan seseorang untuk membaca berbagai jenis bahan bacaan secara sukarela dan berkelanjutan. Minat membaca bukan hanya tentang kemampuan teknis membaca, tapi lebih memberi dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencari informasi, hiburan, atau pengetahuan melalui bacaan.

1. Hakikat Minat Membaca

Minat dapat diartikan sebagai sebuah rasa kesukaan, kegemaran atau kesenangan yang timbul pada diri seseorang akan sesuatu hal. Oleh karena itu, apa saja yang dilihat seseorang baik itu sebuah barang atau yang lainnya itu mempunyai hubungan untuk membangkitkan minat sejauh mana yang dia punya. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan pada seseorang terhadap sesuatu yang disertai oleh perasaan senang karena merasa ada kepentingan terhadap objek tersebut. Elendiana (2020:54) menyatakan bahwa minat adalah kekuatan yang mendorong kita untuk tertarik pada orang, benda, atau kegiatan, bahkan pengalaman menyenangkan yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Sappail dkk, (2021:30) juga menyatakan bahwa minat adalah suatu fokus perhatian yang melibatkan elemen-elemen seperti perasaan, kesenangan, dan kecenderungan hati. Dengan demikian, minat juga dapat dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki setiap individu, yang tercermin dalam perhatian dan kecenderungan hati mereka terhadap berbagai hal.

Sejalan dengan pendapat di atas Evi (2023:84) meyakini bahwa minat merujuk pada kemampuan yang kuat untuk mengingat dan mempertahankan suatu aktivitas. Kegembiraan selalu menyertai kegiatan yang menarik perhatian. Minat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran individu, baik dalam bidang studi umum maupun spesifik.

Terdapat tiga elemen kunci yang terkait dengan minat, yaitu perhatian, tujuan, dan tingkat pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu hal yang disertai perasaan senang. Minat mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas tertentu dan mempertahankannya. Dalam pembelajaran, minat berperan penting karena meningkatkan perhatian, tujuan, dan pemahaman. Minat juga memberi pengalaman belajar yang menyenangkan.

Kegiatan membaca setiap orang berbeda-beda, hal ini tergantung dari minat membaca yang dimilikinya, semakin tinggi minat membaca seseorang maka semakin tinggi kualitas membaca yang dimilikinya, Maola, dkk. (2020:1392) mempertegas lagi bahwa minat membaca adalah kecenderungan yang agak menetap pada subjek, merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang terlibat dalam bidang itu. Minat dalam hal ini adalah minat pada kegiatan membaca.

Membaca adalah kegiatan yang melibatkan pengamatan terhadap tulisan dan proses memahami isi teks, baik dengan suara maupun dalam hati. Aktivitas ini termasuk dalam kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, karena melalui membaca, seseorang dapat mengakses informasi, pengetahuan, serta pengalaman baru yang sebelumnya tidak diketahui. Dengan demikian, membaca dapat diartikan sebagai proses di mana individu mengolah dan memperoleh makna dari teks yang dicetak.

Menurut Aulia (2022: 349), membaca adalah keterampilan yang penting untuk memperoleh informasi serta memahami ilmu yang terkait dengan teks yang dibaca. Melalui membaca, kita dapat mengetahui berbagai kejadian, peristiwa, dan perkembangan dari materi yang kita konsumsi. Elendiana (2020:55) menambahkan bahwa membaca merupakan proses memahami pesan yang terdapat dalam tulisan, di mana kita harus mampu menafsirkan isi dari kalimat-kalimat yang ada. Susanti (2022:3) juga menyatakan membaca merupakan proses yang dilakukan serta

digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis.

Menurut pendapat yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa, membaca adalah sebuah kemampuan berbahasa yang diperoleh dari tulisan dan diungkapkan melalui kata-kata, baik yang diucapkan secara lisan maupun tersembunyi dalam hati. Tujuan utama dari membaca adalah untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dari teks yang dibaca. Selain itu, aktivitas membaca juga dapat dilakukan melalui berbagai media, salah satunya adalah media cetak.

Minat membaca adalah dorongan yang kuat, disertai upaya seseorang untuk membaca. Farida (2018:28) menyatakan seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi akan menunjukkan kesediaannya untuk mencari dan memperoleh bahan bacaan, serta membacanya dengan kesadaran sendiri atau didorong oleh faktor eksternal. Menurut Anjani dkk, (2019 :75) minat membaca adalah suatu kecenderungan yang mendalam dalam jiwa seseorang, yang ditandai oleh perasaan senang dan dorongan kuat untuk membaca secara sukarela, tanpa adanya paksaan.

Sejalan dengan pendapat di atas Herman (2017:16) menyatakan bahwa minat membaca merupakan perhatian yang mendalam dan kuat, disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk membaca secara sukarela, baik karena dorongan dari dalam diri maupun pengaruh dari lingkungan. Selain itu, minat baca juga mencerminkan rasa suka seseorang terhadap bacaan, yang muncul dari keyakinan bahwa membaca dapat memberikan manfaat bagi dirinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah dorongan kuat yang membuat seseorang terdorong untuk membaca secara sadar, baik dari kemauan sendiri maupun karena pengaruh luar. Orang yang memiliki minat baca tinggi akan aktif mencari bahan bacaan dan menikmatinya. Minat ini tidak hanya didasari kebutuhan, tetapi juga rasa senang dan keyakinan bahwa membaca

membawa manfaat. Oleh karena itu, minat membaca mencerminkan kesadaran dan kepedulian seseorang terhadap pentingnya literasi.

2. Tujuan dan Manfaat Membaca

Dalam proses pembelajaran di sekolah, kegiatan membaca perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena membaca adalah aktivitas penting untuk mencari dan menganalisis informasi melalui tulisan. Menurut Tarigan (2025:9) tujuan membaca yakni untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan makna sebuah bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Akhadiah (2017:25) menyatakan bahwa tujuan membaca mencakup untuk mendapatkan informasi, agar citra diri meningkat, melepas diri dari kenyataan, untuk tujuan rekreatif, dan mencari nilai-nilai keindahan. Adapun pendapat lain menurut Arikunto(2024:24) tujuan membaca adalah untuk mendapatkan kesenangan serta mencari informasi terbaru sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca dalam proses pembelajaran adalah untuk memperoleh informasi, meningkatkan pengetahuan, dan citra diri, menikmati bacaan secara rekreatif, serta menemukan nilai-nilai keindahan. Membaca juga berperan penting dalam membantu individu memahami dunia di sekitarnya sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing.

Membaca memiliki berbagai manfaat yang dapat dirasakan oleh setiap pembaca. Di antara manfaat tersebut, membaca dapat membantu mengembangkan pola pikir, menjernihkan cara berpikir, serta meningkatkan pengetahuan. Selain itu, aktivitas ini juga berkontribusi pada peningkatan memori dan pemahaman. Menurut Faiz (2022:59), minat membaca memiliki banyak manfaat yang bisa didapatkan dari aktivitas tersebut antara lain: pertama, membangun perkembangan bahasa anak melalui pengenalan ritme, kosakata, arti, dan konteks penggunaannya.

Kedua, melatih kemampuan anak untuk berkonsentrasi, terutama dalam mendengarkan dan mengingat. Ketiga, memfasilitasi perkembangan pemahaman informasi, di mana anak dapat mengaitkan gambar dengan peristiwa, objek, dan kata-kata yang digunakan untuk menjelaskannya. Keempat, mendorong perkembangan sosial, kebersamaan saat membaca cerita menciptakan rasa aman, perhatian, dan emosi positif lainnya. Kelima, mendukung perkembangan kognitif, yang membantu anak memahami lingkungan sekitar.

Membaca memiliki manfaat yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk mendapatkan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan tentang berbagai aspek kehidupan. Dengan membaca, kemampuan berpikir kita akan meningkat, kreativitas akan terasah, dan ide-ide baru dapat tumbuh. Menurut Simbolon (2019:68), berikut adalah beberapa manfaat dari membaca yaitu meningkatkan kemampuan intelektual, mendapatkan beragam informasi serta pengetahuan baru, membentuk cara pandang dan pola pikir yang lebih luas, memperkaya kosa kata, dan sebagai sarana hiburan. Sejalan dengan pendapat di atas Hapsari (2019:371) Menyatakan membaca memiliki manfaat untuk membuka dan memperluas wawasan seseorang. Semakin sering seseorang membaca, semakin dalam pemahaman dan pengetahuan yang dapat diperolehnya.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca memberikan banyak manfaat penting dalam kehidupan, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Aktivitas ini dapat mengembangkan pola pikir, meningkatkan pengetahuan, dan memperkaya kosakata. Selain itu, membaca juga melatih konsentrasi, memperkuat daya ingat, serta mendorong perkembangan bahasa dan kognitif. Tak hanya itu, membaca juga berperan sebagai sarana hiburan dan membentuk cara pandang yang lebih luas terhadap dunia.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Membaca

Membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengamatan terhadap tulisan dan pemahaman terhadap makna yang terkandung di dalamnya, baik saat dibacakan dengan suara maupun dalam pikiran kita. Dalam kehidupan sehari-hari, kita pasti berinteraksi dengan berbagai tulisan, baik itu pengumuman, koran, majalah, maupun buku, yang sebelumnya kita baca. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca siswa berasal dari faktor diri sendiri internal, yaitu: niat, rasa senang dan menyukai dan faktor dari luar eksternal, yaitu: orang tua, lingkungan sekolah, fasilitas yang tersedia. Menurut Mumpuni (2019:125) faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca ada dua, yaitu faktor internal yang meliputi perasaan, perhatian, dan motivasi, sementara itu faktor eksternal terdiri atas peran dosen, guru, lingkungan, dan fasilitas.

Sejalan dengan pendapat di atas Triatma (2016:166), menjelaskan bahwa terdapat dua kategori faktor yang mempengaruhi minat baca, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup perasaan, perhatian, dan motivasi individu, sedangkan faktor eksternal meliputi peran dosen, lingkungan, dan fasilitas yang tersedia. Oleh karena itu, jika faktor-faktor ini tidak terpenuhi, minat baca mahasiswa tidak akan berkembang dengan baik. Menurut Anjani dkk, (2019: 75), minat baca dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari luar. Faktor internal meliputi perasaan, motivasi, dan perhatian siswa tersebut. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi minat baca mencakup peran guru, lingkungan, dukungan keluarga, serta ketersediaan fasilitas.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa minat membaca dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi niat, rasa senang, perasaan, perhatian, dan motivasi individu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup peran orang tua, guru atau dosen, lingkungan, dan ketersediaan fasilitas pendukung. Jika faktor-faktor tersebut tidak terpenuhi, maka minat baca

seseorang, khususnya siswa atau mahasiswa, tidak akan berkembang secara optimal.

4. Indikator Minat Membaca

Indikator minat membaca merupakan berbagai ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat keinginan dan ketertarikan individu atau kelompok dalam aktivitas membaca. Berbagai kriteria ini membantu mengukur seberapa besar minat dan kesukaan seseorang terhadap membaca. Indikator adalah sebuah alat ukur keberhasilan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan memiliki berbagai ciri-ciri yang sesuai dengan indikator tersebut. Kusumadewi (2019:37) menyampaikan tentang indikator minat baca pada anak. Berikut penjelasan tentang indikator minat baca yang dilihat dari aspek minat membaca: (1) perhatian, (2) perasaan senang, (3) motivasi guru, (4) motivasi orang tua.

Sejalan dengan pendapat diatas Ramandanu (2019:17), mengemukakan bahwa minat membaca ditunjukkan melalui beberapa indikator. Indikator tersebut meliputi perasaan senang saat membaca, pemusatan perhatian, dan penggunaan waktu untuk membaca. Selain itu, motivasi serta emosi yang terlibat dalam kegiatan membaca juga menjadi penanda minat. Usaha seseorang dalam mencari dan memahami bacaan turut memperkuat indikator minat membaca tersebut. Menurut Arinda (2018:363) indikator minat membaca mencakup beberapa aspek penting yaitu: (1) kesenangan membaca, (2) kesadaran akan manfaat membaca, (3) frekuensi membaca, (4) kuantitas sumber bacaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, minat membaca dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan ketertarikan seseorang terhadap aktivitas membaca. Indikator tersebut antara lain perhatian, perasaan senang, motivasi dari lingkungan seperti guru dan orang tua, serta penggunaan waktu untuk membaca. Emosi dan usaha dalam memahami bacaan juga menjadi penanda penting dalam menilai minat membaca. Dengan demikian, indikator-indikator ini

membantu dalam mengidentifikasi sejauh mana seseorang memiliki minat terhadap kegiatan membaca.

B. Puisi

1. Hakikat Puisi

Puisi adalah sebuah karya sastra yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair dengan cara yang imajinatif. Selain itu, puisi juga memiliki keunikan dalam penggunaan bahasa yang terikat oleh irama, rima, serta susunan bait dan larik. Menurut Lafamane (2020:2), puisi adalah hasil ungkapan dan perasaan penyair yang disampaikan dengan bahasa yang memiliki irama, mantra, rima, serta ditata dengan lirik dan bait yang penuh makna. Sedangkan menurut Safitri (2018:5) puisi adalah pengungkapan ide secara ekspresif yang mengalir dari pikiran seseorang yang bersifat faktual, fungsional, dan ekspositori, serta memiliki ciri khas yang orisinal, spontan, dan imajinatif, yang dituangkan dalam bentuk tulisan puisi dengan melibatkan kemampuan kreatif, kemampuan berbahasa, dan kemampuan bersastra.

Sedangkan Menurut Pradopo (2017:7), puisi merupakan sebuah ekspresi pemikiran yang mampu membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindra dalam sebuah susunan yang berirama. Sementara itu, Wiranty (2017:285) berpendapat bahwa puisi adalah karya sastra yang kaya akan makna. Dewi (2017:97) menambahkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk seni yang lahir dari pemikiran atau perasaan penciptanya, dituangkan dalam bentuk tulisan tertentu dengan susunan kata-kata yang indah. Wulansari dkk (2022:52) juga menegaskan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan perasaan dan pikiran penyair secara imajinatif, terstruktur, serta mengandalkan kekuatan bahasa baik dalam bentuk fisik maupun batinnya.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengekspresikan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan penggunaan bahasa yang

husus. Puisi memiliki unsur-unsur seperti irama, rima, bait, dan larik yang membuatnya berbeda dari bentuk tulisan lainnya. Selain itu, puisi mengandung makna yang mendalam dan mampu membangkitkan perasaan serta imajinasi pembaca.

2. Jenis-Jenis Puisi

Puisi terbagi menjadi dua kategori, yaitu puisi lama dan puisi baru, masing-masing dengan aturan penulisan yang berbeda. Menurut Lafamane (2020:2), puisi dapat dibagi menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Kedua jenis puisi ini juga memiliki subkategori yang beragam. Di bawah ini, kami akan menjelaskan lebih lanjut tentang puisi lama dan puisi baru beserta berbagai jenisnya sebagai berikut.

a. Puisi Lama

Puisi lama adalah jenis puisi yang penulisannya mengikuti sejumlah aturan tertentu. Aturan-aturan tersebut mencakup jumlah kata atau suku kata dalam setiap baris, jumlah baris dalam setiap bait, serta rima dan irama yang digunakan. Menurut Wahyuni (2014:35) puisi lama merupakan jenis puisi yang mengikuti sejumlah aturan tertentu, seperti jumlah kata dalam setiap baris, jumlah baris dalam satu bait, serta irama yang digunakan. Terdapat tujuh macam puisi lama yang dikenal, di antaranya adalah mantra, pantun, gurindam, syair, seloka, karmina, dan talibun. Sementara itu, Yuliati (2018:6) mengidentifikasi beberapa jenis puisi lama, yaitu: a) mantra, b) pantun, c) karmina, d) seloka, e) gurindam, f) syair, dan g) talibun.

Dengan demikian, puisi lama dapat dianggap sebagai karya sastra yang diciptakan oleh penyair dengan mematuhi berbagai ketentuan, mulai dari suku kata, jumlah baris, hingga elemen-elemen lain yang menyusun bentuk dan maknanya. Terdapat sekitar tujuh jenis yang tergolong ke dalam kategori puisi lama ini.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi lama adalah jenis puisi yang terikat oleh aturan tertentu, seperti jumlah suku kata, baris, rima, dan irama. Jenis puisi lama mencakup

mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, dan talibun. Puisi ini diciptakan dengan mengikuti ketentuan tertentu untuk membentuk struktur dan maknanya.

b. Puisi Baru

Puisi baru adalah jenis puisi yang memiliki aturan lebih fleksibel dibandingkan dengan puisi lama. Dalam puisi baru, tidak ada ketentuan yang ketat terkait jumlah baris, suku kata, maupun rima, sehingga memberikan kebebasan lebih dalam penyampaian ekspresi. Menurut Wahyuni (2014:35) Puisi baru merupakan jenis puisi yang tidak terikat oleh aturan-aturan konvensional yang berlaku pada puisi lama. Dalam hal struktur, puisi baru menawarkan kebebasan yang lebih besar, baik dari segi pilihan kata, jumlah baris, maupun rima yang digunakan. Jenis puisi baru ini dapat dibedakan menjadi tujuh kategori, yaitu ode, epigram, romansa, elegi, satire, himne, dan balada. Sementara itu, Yuliati (2018:7) menjelaskan beberapa contoh yang termasuk dalam kategori puisi baru:

- 1) Puisi baru dapat dikategorikan berdasarkan isinya menjadi beberapa jenis, antara lain: a) balada, b) himne, c) ode, d) epigram, e) romansa, f) elegi, g) satire.
- 2) Selain itu, puisi baru juga dapat dibedakan berdasarkan bentuknya, yang terdiri dari: a) distikon, b) terzina, c) kuatrain, d) kuint, e) sektet, f) septima, g) oktaf, dan h) sonata.

Berbeda dengan puisi lama yang sangat terikat oleh aturan, puisi baru lebih fleksibel dan tidak terikat oleh ketentuan yang kaku. Secara umum, puisi baru terbagi menjadi dua kategori yaitu yang pertama berdasarkan isi dengan tujuh jenis, dan yang kedua berdasarkan bentuk dengan delapan jenis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa puisi baru adalah jenis puisi yang lebih fleksibel dibandingkan puisi lama karena tidak terikat oleh aturan ketat mengenai jumlah baris, suku kata, atau rima. Puisi baru dapat dikategorikan berdasarkan isi, seperti

balada, himne, ode, dan lainnya, serta berdasarkan bentuk, seperti distikon, terzina, dan sonata. Secara umum, puisi baru terbagi menjadi dua kategori utama dengan total lima belas jenis. Pada penelitian ini hanya berfokus pada puisi saja.

3. Aspek Minat Membaca Puisi

Membaca puisi adalah salah satu bentuk apresiasi yang dilakukan setelah menikmati karya sastra. Dalam proses membaca puisi, setiap bait menawarkan intonasi dan nada yang unik, memberikan warna tersendiri pada setiap karya.. Menurut Sobakhah (2019:62), keterampilan membaca puisi melibatkan beberapa aspek penting. Aspek-aspek tersebut meliputi intonasi, ekspresi, dan mimik. Ketiga elemen ini harus sejalan dan harmonis dengan makna yang terkandung dalam puisi. Hal ini bertujuan agar pesan yang ditulis oleh pengarang sampai kepada pembaca.

Selain itu, Masba (2018:36) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek yang dapat meningkatkan minat membaca puisi, yaitu motivasi untuk membaca puisi, tujuan membaca puisi, intensitas waktu yang digunakan untuk membaca puisi, serta media yang dipakai dalam proses membaca puisi. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai keempat aspek tersebut:

a. Memotivasi Untuk Membaca Puisi

Motivasi dalam membaca puisi adalah dorongan yang penting untuk membiasakan diri dalam membaca puisi, demi mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Jaronah (2020:227), ada beberapa aspek yang mencakup motivasi dalam membaca puisi, yaitu: 1) kecenderungan untuk meraih sukses atau memperoleh tujuan yang diinginkan, 2) keterlibatan individu dalam suatu tugas, 3) harapan untuk berhasil dalam tugas yang diberikan, dan 4) dorongan untuk terus berusaha.

Menghadapi rintangan atau perjuangan dalam melakukan hal-hal yang sulit adalah sebuah tantangan. Triyono (2021:1345) menjelaskan bahwa motivasi berfungsi untuk mendorong kita menuju

perbaikan, dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, dan dari yang tidak tahu menjadi tahu, terutama dalam konteks membaca puisi. Di sisi lain, Menurut Rumbewas et al. (2018:201), motivasi dapat diartikan sebagai suatu proses transformasi energi yang terjadi dalam diri individu, yang tercermin melalui munculnya perasaan afektif dan reaksi yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam membaca puisi adalah dorongan atau keinginan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Selain itu, motivasi ini juga dapat berwujud pujian dan semangat yang diberikan kepada pembaca puisi, khususnya bagi mereka yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Dengan demikian, mereka yang awalnya ragu atau merasa tidak mampu dapat bertransformasi menjadi lebih percaya diri dan mampu.

b. Tujuan Membaca Puisi

Membaca puisi memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk mencapai hasil tertentu sekaligus meningkatkan kemampuan pembaca. Menurut Ramadani (2020:2), menentukan tujuan dalam membaca puisi akan memengaruhi arah dan hasil yang diperoleh oleh pembacanya. Selaras dengan itu, Masnati (2017:323) menyatakan bahwa tujuan membaca puisi adalah agar kemampuan dalam membaca puisi dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca puisi bertujuan untuk mencapai hasil tertentu dan meningkatkan kemampuan pembaca. Menentukan tujuan dalam membaca puisi akan memengaruhi arah serta hasil yang diperoleh. Tujuan tersebut juga membantu pencapaian kemampuan membaca puisi secara optimal.

a. Intensitas Waktu Untuk Membaca Puisi

Intensitas waktu membaca puisi merujuk pada lamanya waktu yang diperlukan untuk menghayati sebuah puisi. Memang, membaca puisi

memerlukan pengaturan waktu yang khusus. Mulyono (2020:67) menjelaskan, intensitas waktu membaca puisi adalah durasi yang dibutuhkan agar pembaca dapat membacakan puisi dengan lancar dan percaya diri di hadapan pendengarnya. Di sisi lain, Asna dkk (2018:3) menyatakan, waktu yang cukup untuk membaca puisi akan memberikan kepuasan tersendiri bagi pembaca.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas waktu yang diperlukan untuk membaca puisi berbanding lurus dengan keinginan untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Semakin baik hasil yang diinginkan, semakin banyak waktu yang harus dicurahkan. Selain itu, intensitas waktu ini juga penting untuk mengatur durasi yang diperlukan dalam proses membaca puisi.

b. Media Yang Diperlukan Untuk Membaca Puisi

Media untuk membaca puisi dapat bervariasi dan tidak terbatas pada satu jenis saja. Menurut Dias (2021:3), media adalah sarana yang dapat meningkatkan keterampilan membaca puisi, salah satunya adalah media rekaman pembacaan puisi di Youtube. Sementara itu, Yanti dkk (2021:128) menyatakan bahwa salah satu media pembelajaran puisi adalah penggunaan video yang menunjukkan contoh pembacaan puisi oleh penyair. Penggunaan video tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi serta membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan untuk membaca puisi memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan membaca puisi. Beragam jenis media dapat dimanfaatkan, seperti video pembacaan puisi.

C. Unsur Pembangun Puisi

Unsur-unsur yang membangun puisi terdiri dari elemen-elemen yang berperan penting dalam karya sastra ini. Secara umum, terdapat dua kategori

unsur pembangun puisi, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Menurut Muawiyah (2019:2), puisi memiliki beberapa unsur yang mencakup struktur batin dan struktur fisik. Senada dengan pendapat tersebut, Wahyuni, dkk (2020:2) menegaskan bahwa puisi dibangun oleh unsur-unsur puisi, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai struktur fisik dan struktur batin puisi.

a. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan salah satu unsur penting yang membentuk puisi, yang dapat dilihat dengan jelas melalui susunan kata-katanya. Menurut Wahyuni (2018:117) struktur fisik puisi adalah elemen yang tampak secara langsung dari karya puisi tersebut. Dibawah ini yang tergolong dalam struktur fisik puisi:

1. Diksi (Pemilihan Kata)

Salah satu aspek penting dalam sebuah puisi adalah pemilihan kata-kata. Menurut Muawiyah (2019:7) diksi adalah pilihan kata yang indah yang dilakukan oleh penyair untuk menggambarkan perasaan yang tertuang dalam puisi. Sementara itu, Koasasih (2016:267) menyatakan bahwa diksi adalah kemampuan seorang penyair dalam menentukan pilihan kata-kata. Ramaniyar (2017:73) juga menyatakan, diksi merupakan salah satu cara yang digunakan pengarang untuk membentuk karya sastra agar dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa diksi adalah proses pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair. Penyair dituntut untuk teliti dalam memilih kata-kata demi menciptakan puisi yang bermakna. Dengan demikian, diksi dapat dianggap sebagai unsur penting dalam pembentukan puisi.

2. Tipografi

Ciri-ciri yang dapat terlihat dengan segera pada puisi adalah perwajahan atau tipografinya. Melalui pengamatan mata, kita dapat melihat bahwa puisi tersusun dari kata-kata yang membentuk larik-

larik. Larik-larik tersebut disusun secara vertikal dan terikat dalam bait-bait. Menurut Sitohang (2018:47) berpendapat bahwa tipografi adalah susunan baris dan bait sajak. Nuriadin (2017:33) juga menyatakan bahwa tipografi dapat diartikan sebagai kata-kata yang disusun dalam bentuk larik panjang dan pendek yang membentuk satu kesatuan yang padu.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan susunan baris dan bait dalam sajak. Ciri puisi yang dapat langsung dikenali adalah tipografinya. Puisi tersusun dari kata-kata yang membentuk larik-larik secara vertikal dalam bait-bait. Selain itu, tipografi juga dapat diartikan sebagai penyusunan kata dalam larik panjang dan pendek yang membentuk kesatuan padu.

3. Pengimajian

Imaji adalah kata atau rangkaian kata yang mampu menyampaikan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji sentuhan (imaji taktil). Kehadiran imaji dalam puisi memungkinkan pembaca untuk seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dialami oleh penyair.

Menurut Muawiyah (2019:7) pengimajian adalah susunan kata yang mengungkapkan atau melukiskan imajinasi yang diciptakan oleh penyair, mencakup panca indera, seperti penglihatan, penciuman, perabaan, dan pencecapan. Sementara itu, Sitohang (2018:46) menyatakan bahwa pengimajian dapat didefinisikan sebagai kata atau rangkaian kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan adanya pengimajian, puisi menjadi lebih hidup dan mampu memberikan pengalaman estetik yang mendalam bagi pembaca.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah susunan kata yang mampu memunculkan imajinasi atau khayalan. Seorang pencipta puisi tentu memerlukan imajinasi yang tinggi dalam menciptakan karyanya agar dapat menghasilkan

puisi yang memberikan pesan mendalam. Pengimajian yang kuat dalam puisi juga membantu pembaca lebih mudah merasakan, memahami, dan menghayati makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

4. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata-kata yang dapat ditangkap oleh indra kita dan mampu memunculkan imajinasi. Kata-kata ini seringkali berkaitan dengan kiasan atau lambang. Dengan menggunakan kata konkret, penyair dapat menghadirkan suasana, objek, atau peristiwa secara lebih nyata, sehingga pembaca dapat merasakan atau membayangkannya dengan jelas. Menurut Muawiyah (2019:7) kata konkret adalah kata yang bisa dicerna oleh indra dan mampu menggambarkan pemikiran pembaca secara jelas saat membaca puisi. Sementara itu, Sitohang (2018:46) menyatakan bahwa kata konkret berfungsi untuk membangkitkan imajinasi pembaca.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap oleh indra dan mampu membangkitkan imajinasi pembaca. Penggunaannya dalam puisi memungkinkan penyair menghadirkan suasana, objek, atau peristiwa secara lebih nyata, sehingga pembaca dapat membayangkannya dengan jelas. Selain itu, kata konkret juga berperan dalam memperjelas makna puisi dan memperkuat kesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

5. Bahasa Figuratif (Majas)

Gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata yang mampu menghidupkan karya sastra, meningkatkan efek yang dihasilkan, dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menjadikan puisi berwarna, artinya memancarkan beragam makna yang kaya, baik melalui penyampaian langsung maupun menggunakan kiasan. Gaya bahasa ini juga dikenal sebagai majas.

Berbagai macam majas meliputi metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anafora, pleonasme, antitesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, dan paradoks. Menurut Sitohang (2018:47), majas adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan sesuatu dengan cara membandingkannya dengan benda atau kata lain, agar perbandingan tersebut menjadi jelas. Sementara itu, Nuriadin (2017:32) menyatakan bahwa bahasa figuratif terdiri dari pengiasan atau kata kias yang menghasilkan makna kias dan perlambangan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif atau majas digunakan oleh penyair untuk menciptakan kesan tertentu, baik secara langsung maupun melalui kiasan. Hal tersebut dapat membuat puisi menjadi sangat berarti. Dengan penggunaan bahasa figuratif, puisi tersebut dipenuhi oleh makna yang mendalam.

6. Rima

Rima atau irama dalam puisi adalah pengulangan bunyi yang menciptakan musikalisasi, menjadikan puisi lebih menarik untuk dibaca. Menurut Muawiyah (2019:8) rima adalah pola bunyi atau kesamaan bunyi dalam puisi yang menghasilkan efek bunyi yang diinginkan oleh penyair, sehingga puisi menjadi lebih indah dan maknanya lebih jelas. Di sisi lain, Sitohang (2018:48) menyatakan bahwa rima merupakan bunyi yang indah dalam puisi. Sementara itu, Nuriadin (2017:33) mendefinisikan rima sebagai pengulangan bunyi yang digunakan dalam puisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa rima adalah pengulangan bunyi yang indah, yang membuat puisi semakin menarik. Rima memberikan makna yang lebih jelas pada puisi. Keberadaan rima berperan penting dalam keindahan puisi dapat semakin diperkuat.

b. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi adalah elemen yang membentuk puisi, meskipun keberadaannya tidak selalu terlihat secara langsung dalam pilihan kata. Sebagaimana diungkap oleh Wahyuni (2018:117), struktur batin ini terletak di dalam puisi, namun disampaikan secara tersirat. Hal senada juga ditegaskan oleh Saputra dan rekan-rekannya (2018:58), yang menyatakan bahwa struktur batin puisi merupakan isi yang tersirat di dalam puisi.

1) Tema

Tema adalah inti dari persoalan yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam puisinya. Tema puisi dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam puisi, bahasa berfungsi sebagai media penyampaian. Hubungan antara tanda dan makna dalam bahasa menjadikan puisi harus memiliki makna yang jelas, baik pada level kata, baris, bait, maupun keseluruhan. Menurut Muawiyah dan (2019:8) tema diartikan sebagai pikiran utama atau gagasan pokok yang akan disampaikan oleh penulis dalam puisinya. Nuriadin (2017:34) menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok yang diungkapkan penyair melalui puisinya, yang mencakup makna utama dari semua kata dalam karya tersebut. Sementara itu, Putri dan Wilyanti (2022:219) menyebutkan bahwa tema merupakan keseluruhan pokok pikiran yang terdapat dalam puisi.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti atau gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh penyair dalam puisinya. Tema dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung melalui penggunaan bahasa sebagai media penyampaian. Dalam puisi, tema memiliki peran penting karena menentukan makna keseluruhan dari kata, baris, dan bait yang membangun karya tersebut.

2) Perasaan

Rasa dalam puisi mencerminkan sikap penyair terhadap isu-isu yang diangkat dalam karyanya. Pengungkapan tema dan rasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan psikologi penyair, seperti pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, serta pengalaman sosiologis dan psikologis yang dimiliki, termasuk pengetahuan yang mereka miliki. Ketepatan penyair dalam mengungkapkan tema dan merespon suatu masalah tidak hanya bergantung pada kemampuannya dalam memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi, melainkan lebih disebabkan oleh wawasan, pengalaman, kepribadian, dan aspek psikologis mereka.

Menurut Muawiyah (2019:9) menyatakan bahwa perasaan adalah sikap atau ekspresi penyair yang mencerminkan kerinduan atau gelisah yang sejalan dengan isi puisi. Sedangkan pendapatn Putri (2022:219) menjelaskan bahwa perasaan adalah emosi yang disampaikan penyair dalam puisinya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah rasa dalam puisi mencerminkan sikap dan ekspresi penyair terhadap isu yang diangkat dalam karyanya. Pengungkapan rasa dan tema dalam puisi sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan psikologis penyair, seperti pendidikan, pengalaman, serta wawasan yang dimiliki. Dengan demikian, rasa dalam puisi berperan penting dalam menghadirkan kedalaman makna serta membangun hubungan emosional antara penyair dan pembaca.

3) Nada dan Suasana

Nada dan suasana mencerminkan sikap penyair terhadap pembaca. Keduanya terhubung dengan tema dan rasa yang ada dalam puisi. Penyair bisa menyampaikan tema dengan berbagai nada, seperti nada yang menggurui, mendikte, berkolaborasi dengan pembaca untuk mencari solusi, atau bahkan menyerahkan masalah sepenuhnya kepada pembaca. Ada pula nada yang terkesan sombong, seolah-olah

merendahkan pembaca, dan banyak variasi lainnya.

Menurut Kosasih (2016:285), dalam menulis puisi, penyair memiliki sikap tertentu terhadap pembaca, seperti menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, berbicara secara langsung, atau hanya menceritakan sesuatu kepada pembacanya; inilah yang disebut dengan nada dan suasana. Nuriadin (2017:34) menambahkan bahwa nada dan suasana adalah sikap penyair terhadap pembaca atau penikmat karyanya. Sementara itu, Putri dan Wilyanti (2022:219) menyatakan bahwa nada dan suasana adalah cara penyair menyampaikan puisi, baik melalui nasihat maupun cara lainnya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nada dan suasana dalam puisi mencerminkan sikap penyair terhadap pembaca. Penyair dapat menyampaikan tema dengan berbagai nada, seperti menggurui, menasihati, menyindir, atau sekadar menceritakan sesuatu. Dengan nada yang dipilih, penyair membentuk suasana tertentu yang memengaruhi cara pembaca memahami dan merasakan puisi.

4) Amanat

Amanat dalam puisi adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karya ciptaannya. Pesan ini memiliki hubungan yang erat dengan sebab-akibat yang terdapat dalam permasalahan yang diangkat dalam puisi tersebut. Muawiyah (2019:9) menyatakan bahwa amanat merupakan pesan, tujuan, atau makna yang ingin disampaikan penyair kepada pembacanya. Sementara itu, Menurut Nuriadin (2017:34) menjelaskan bahwa amanat adalah pesan atau himbauan yang disampaikan penyair kepada pembaca.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam puisi adalah pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui karyanya. Pesan ini berkaitan erat dengan sebab-akibat dalam permasalahan yang diangkat dalam puisi. Amanat berfungsi untuk memberikan makna, tujuan, atau himbauan yang dapat

dipahami dan dihayati oleh pembaca..

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang memiliki hubungan langsung dengan topik yang sedang dibahas, baik dari segi topik, konteks, metodologi, maupun temuan. Dalam studi berjudul “Hubungan Minat Membaca Puisi Dengan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Pembangun Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Monterado”, penelitian yang relevan dan menjadi sumber informasi adalah sebagai berikut.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terdapat beberapa studi terdahulu yang relevan. Salah satu di antaranya adalah penelitian oleh Masba (2018) yang berjudul "Korelasi antara Kebiasaan Membaca Puisi dengan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Siswa Kelas XI SMK Negeri 10 Gowa". Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni fokus pada hubungan atau korelasi yang berkaitan dengan puisi. Namun, perbedaan utamanya terletak pada lokasi penelitian dan rumusan masalah yang hanya terdiri dari satu aspek. Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kebiasaan membaca puisi dengan kemampuan mengapresiasi puisi siswa kelas XI SMK Negeri 10 Gowa, dengan nilai Thitung sebesar 0,565 yang lebih besar dari nilai tabel 0,455 pada taraf signifikan 5% dan $N = 19$ ($0,565 > 0,455$).

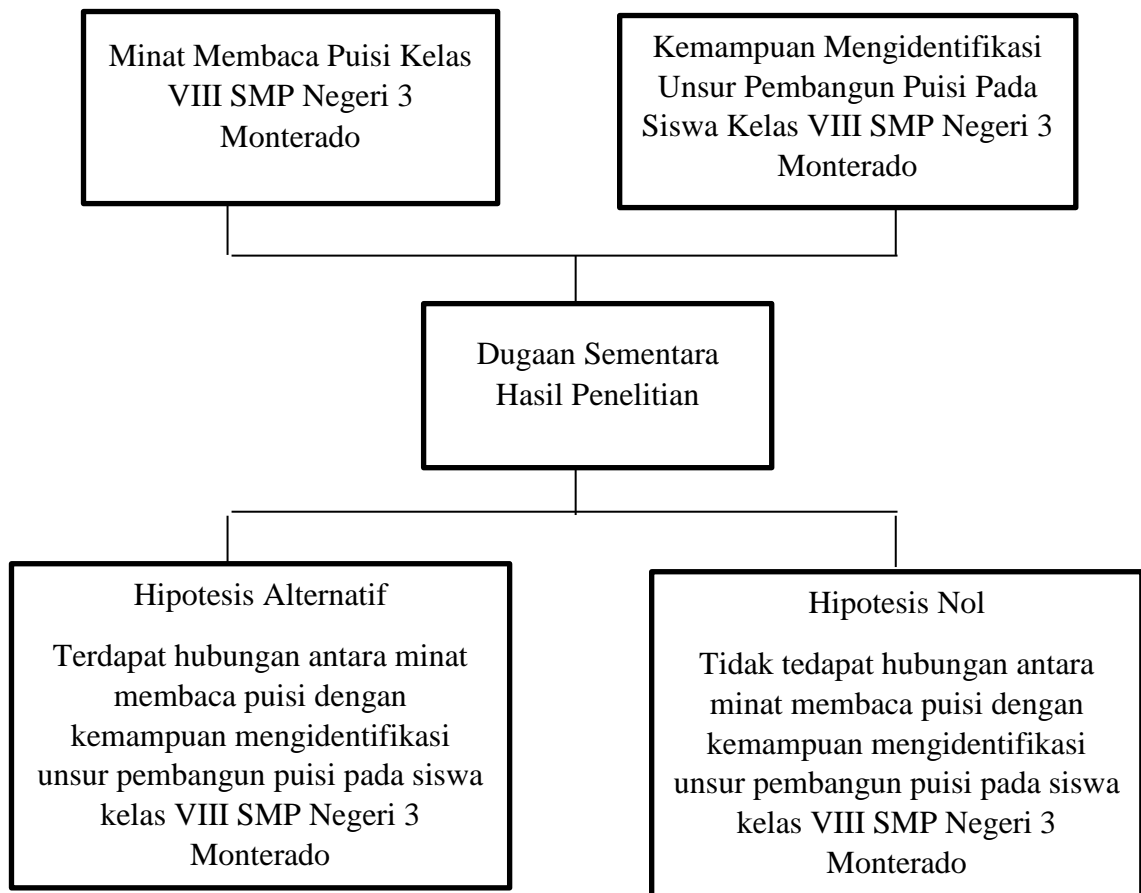
Studi relevan lainnya adalah karya Yohanes Ayus (2018) yang berjudul "Hubungan antara Minat Membaca dengan Keterampilan Menulis Teks Ceramah pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 7 Pontianak". Dalam penelitian ini, terdapat tiga rumusan masalah yang diangkat. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian serta fokus pada teks ceramah. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara keterampilan menulis teks ceramah dengan minat membaca siswa kelas XI SMK Negeri 7 Pontianak, dengan nilai Thitung sebesar 0,384 yang lebih besar dari nilai tabel pada taraf signifikan 5% yaitu 0,367 ($0,384 > 0,367$).

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian yang relevan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Hubungan Minat Membaca Puisi dengan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Pembangun Puisi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Monterado". Penelitian ini diusulkan dengan mempertimbangkan hasil-hasil dari studi sebelumnya.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini secara keseluruhan menggambarkan tujuan penelitian, yang bertujuan untuk meneliti apakah kebiasaan membaca puisi memiliki hubungan dengan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur pembangun puisi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai hubungan dari hal tersebut di dalam kelas. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, termasuk kebiasaan membaca puisi, pemahaman puisi, kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun puisi serta sikap siswa terhadap pembelajaran.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, serta menyajikan dugaan sementara mengenai hasil penelitian yang akan dilakukan. Kerangka berpikir ini penting untuk diungkapkan ketika penelitian melibatkan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2019:95). Berikut adalah bagan yang menggambarkan kerangka berpikir tersebut:



Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini mencerminkan rencana yang akan dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel X, yaitu minat membaca, terhadap variabel Y, yaitu kemampuan dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi. Pemilihan topik penelitian ini didasari oleh keinginan peneliti untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara minat membaca puisi dengan kemampuan siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Monterado dalam mengenali unsur-unsur pembangun puisi. Penelitian ini melibatkan dua variabel, di mana variabel bebas (X) adalah minat membaca puisi, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur pembangun puisi.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, hipotesis penelitian yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat hubungan antara minat membaca puisi dengan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun puisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Monterado.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat hubungan antara minat membaca puisi dengan kemampuan mengidentifikasi unsur pembangun pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Monterado.

